

Laporan Direktur Utama

Meskipun Indonesia merupakan salah satu dari sedikit negara dengan pertumbuhan ekonomi positif pada tahun 2009, tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian Indonesia sangat terpengaruh oleh krisis keuangan global khususnya pada paruh pertama tahun. Ketatnya likuiditas global akibat proses *de-leveraging* serta *risk aversion* terhadap instrumen keuangan di *emerging market* mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia sempat mencapai tingkat terendah yaitu 1,256.1 pada triwulan I 2009, demikian pula nilai tukar Rupiah melemah menjadi Rp. 12.065 / USD akibat keluarnya modal asing dari pasar keuangan domestik. Dari sisi neraca perdagangan, kinerja ekspor Indonesia mengalami penurunan secara drastis akibat turunnya harga komoditas dunia serta melemahnya daya beli global.

Didorong oleh permintaan domestik serta stimulus fiskal terkait pemilihan umum dan belanja pemerintah, Indonesia dapat bertahan menghadapi terpaan krisis dan mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 4,5% pada akhir tahun 2009. Pulihnya tingkat kepercayaan investor serta meredanya proses *de-leveraging* mengakibatkan modal asing mengalir kembali ke pasar domestik pada paruh kedua tahun 2009 sehingga indeks mengalami peningkatan pada akhir tahun dan ditutup pada 2.534,26, demikian pula Rupiah menguat dan ditutup pada Rp. 9.400 / USD.

Bagi industri perbankan Indonesia, krisis ekonomi global berdampak pada ketatnya likuiditas sehingga persaingan perbankan dalam menghimpun dana meningkat, di sisi lain potensi meningkatnya kredit bermasalah berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Pertumbuhan kredit perbankan nasional selama tahun 2009 didominasi oleh kredit investasi terutama proyek-proyek infrastruktur Pemerintah, sedangkan permintaan kredit modal kerja menurun akibat penundaan ekspansi usaha oleh kalangan bisnis.

Dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi, Bank Maspion tetap menerapkan prinsip kehati-hatian pada setiap aktivitas operasional serta mengambil berbagai langkah strategis dalam rangka menjaga likuiditas, memantau kecukupan permodalan serta kualitas aktiva Bank.

Melambatnya aktivitas bisnis dan komersial mengakibatkan tingginya tingkat persaingan dalam penyaluran kredit perbankan khususnya pada paruh kedua tahun 2009. Meskipun demikian, penyaluran kredit Bank tetap dilakukan sesuai prinsip *prudent* dan Bank tetap berpedoman pada *risk appetite* yang telah ditetapkan, tidak hanya mengejar keuntungan semata. Dengan penerapan prinsip tersebut, maka NPL - Bruto tercatat sebesar 1,33% atau lebih baik dibandingkan keseluruhan perbankan sebesar 3,31%.

Meskipun operasional usaha dilakukan dengan sikap penuh kehati-hatian, namun pada tahun 2009 Bank tetap mampu membukukan kinerja keuangan yang baik dengan Laba Sebelum Pajak tumbuh sebesar 15,32% menjadi Rp. 23.263 juta. Peningkatan laba dikontribusi oleh pendapatan bunga yang tumbuh 22,88% dengan kredit masih menjadi kontributor utama yaitu sebesar 82,62%.

Dengan peningkatan laba, rasio rentabilitas mengalami perbaikan dengan pencapaian ROA 1,10% dan ROE 8,39%, demikian pula dengan BOPO yang membaik dari 91,16% di tahun 2008 menjadi 90,95% sedangkan Rasio Kecukupan Modal tercapai 16,22%.

Disamping fokus pada pencapaian kinerja keuangan, guna meningkatkan ketahanan Bank dalam menghadapi perubahan faktor eksternal, Bank memperkuat area kontrol antara lain:

- Memantau posisi likuiditas harian serta melakukan *re-pricing* suku bunga sesuai dengan kondisi pasar, sehingga pada akhir tahun 2009 dana pihak ketiga tercatat sebesar Rp. 2.076.783 juta atau meningkat 17,69% dari akhir tahun 2008 sebesar Rp. 1.764.688 juta.
- Untuk mengantisipasi kondisi pasar yang tidak normal, Bank melakukan *stress test* terhadap likuiditas.
- Melakukan pengawasan secara ketat terhadap portofolio kredit dan menyelesaikan kredit bermasalah secara cepat.
- Penerapan audit berbasis risiko pada aktivitas perkreditan agar Bank dengan cepat mengantisipasi eksposur yang berisiko tinggi.
- Penyempurnaan laporan *risk event* dengan membedakan jenis risiko operasional yaitu *internal process risk*, *system risk*, *external risk* dan *legal risk*.
- Bank melakukan kaji ulang dan penyempurnaan kebijakan risiko pada aktivitas perkreditan, treasury dan pendanaan sebagai upaya preventif dalam menghadapi gejala faktor eksternal.
- Divisi Teknologi Informasi telah menyusun Rencana Strategis TI yang disesuaikan dengan Rencana Bisnis Bank serta membentuk Komite Pengarah TI.
- Berkaitan dengan penerapan PSAK 50 & 55 yang berlaku sejak Januari 2010, selama tahun 2009 Bank telah membentuk tim khusus, menyusun kebijakan serta memberikan pelatihan kepada unit kerja terkait sehingga pencapaian progres telah sesuai dengan *action plan* yang disampaikan ke Bank Indonesia.

Memasuki tahun 2010, Bank Indonesia memproyeksikan perekonomian Indonesia semakin membaik dengan pertumbuhan ekonomi sekitar 5,2% dan inflasi pada kisaran $5 \pm 1\%$. Ditengah optimisme tersebut, di tahun 2010 Bank tetap akan berfokus pada pengelolaan kualitas aktiva dan likuiditas untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Dalam upaya menyediakan *alternative delivery channel* kepada nasabah, Bank akan mengembangkan *electronic banking*, serta mendirikan ATM Center yang dimulai di Kantor Pusat sehingga nasabah akan lebih nyaman dalam bertransaksi.

Sebagai penutup, jajaran Direksi menyampaikan terima kasih kepada Dewan Komisaris atas dukungan dan arahan-arahan yang diberikan kepada seluruh jajaran manajemen sehingga Bank Maspion dapat melalui krisis dengan kinerja yang baik. Kepada seluruh karyawan, Direksi menyampaikan terima kasih atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam menghadapi tantangan di tahun 2009. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh *stakeholders* atas kepercayaan dan dukungan yang tiada henti kepada Bank Maspion, kami optimis bahwa dengan dukungan dari seluruh pihak Bank Maspion akan terus bertumbuh dan memberikan nilai tambah bagi seluruh *stakeholdernya*.

Surabaya, Mei 2010

Herman Halim
Direktur Utama